

ANALISIS MODEL PREDEKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Lintang Kurniawati¹, Nur Kholis²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: lk123@ums.ac.id

Abstract

The research aims to know financial distress analysis model that most appropriate to use in implementation to banking syaria company in Indonesia. The research compare the financial distress prediction model are Altman, Grover, and Springate. Sample of the research used annual financial statements that have published in official website of banking syaria company in Indonesia. Sample used is banking syaria company in periode 2010-2014. Result of research shows that three models can predict the financial distress in banking syaria company that view from highest percentage accuration value of financial distress is Grover, and the second is Springate and third is Altman.

Keywords : *Altman Z- Score, Grover G-Score, Springate S-Score, perbankan syariah, bankruptcy, financial distress*

1. PENDAHULUAN

Bank adalah merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan yang mempunyai peranan paling besar dalam bidang perekonomian. Bank digunakan oleh perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta sebagai tempat untuk menyimpan dana-dananya. Selain sebagai tempat menyimpan dana, melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan dan melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Industri perbankan selama beberapa waktu kini mengalami perkembangan yang begitu pesat. Fungsi bank sebagai lembaga keuangan yang penting, seperti yang telah disebutkan sebelumnya adalah dalam peredaran uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat menyimpan uang, melakukan pembayaran atau penagihan, pembiayaan dan masih banyak lagi jasa keuangan yang lainnya, maka bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara (Kamal, 2012)

Pada bulan November 1997, terjadi krisis ekonomi yang diawali dengan dilikuidasinya 16 bank dan telah menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat drastis yaitu mencapai 49,5 juta orang. Besarnya dampak krisis, menyebabkan banyak peneliti mencoba mengetahui penyebabnya dan terdapat beberapa pendapat, peneliti ekonomi makro berpendapat bahwa penyebab krisis adalah faktor ekonomi makro, yaitu menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, sedangkan peneliti mikro berpendapat bahwa industri perbankan memiliki peran besar terjadinya krisis. Sampai dengan Oktober 2004, jumlah bank tercatat sebesar 139 bank dengan total asset sebesar Rp 1.126,1 triliun (Ema Septiana :2009).

Perbankan nasional yang tidak dilikuidasi harus tetap bersaing untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat di tengah krisis yang terjadi. Nasabah dan calon nasabah tentu akan memilih bank yang sehat dan dapat dipercaya untuk melakukan jasa perbankan. Hal ini merupakan suatu tantangan yang cukup berat yang dihadapi oleh perbankan.

Suatu bank dikatakan berhasil memenangkan suatu persaingan bisnisnya jika ia mampu memberikan pelayanan jasa layanan keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan kompetitornya dan sekaligus mampu mengadaptasikan diri dengan setiap perubahan lingkungan (Hadad *et al*, 2004). Untuk mengadaptasi timbulnya kesulitan keuangan pada lembaga keuangan bank, perlu dikembangkan suatu sistem yang dapat memberikan suatu peringatan dini (*early warning*) adanya problem keuangan yang dapat mengancam kelangsungan operasional bank. Dengan adanya potensi kebangkrutan yang terdeteksi dini akan memungkinkan pihak manajemen memberikan suatu penanganan yang korektif sehingga dapat mengembalikan kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih baik dan pulih dari krisis.

Menanggapi fenomena kebangkrutan akibat kalahnya persaingan antar bank maka seiring dengan periode waktu tertentu telah dikembangkan sejumlah model prediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan suatu perusahaan, yaitu model Zmijewski, model Springate, model Altman *Z-Score*, dan model Grover. Namun, model *Z-Score* menjadi model yang lebih banyak digunakan oleh para pakar ekonomi dunia. Model *Z-Score* ini pertama kali dikenalkan oleh Edward I. Altman dalam bukunya yang berjudul *Corporate Financial Distress : A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing with Bankruptcy*. Model *Z-Score* ini merupakan alat untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio dan kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan dikriminan (Nurdin, 2012).

Metode MDA (*Z-Score*) ini dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 sebagai model untuk memprediksi kebangkrutan yang mempunyai tingkat akurasi lebih tinggi mencapai 95% pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di pasar saham Amerika Serikat selama satu tahun sebelum mengalami kebangkrutan. Pada periode lebih lanjut Altman berusaha menyempurnakan model *Z-Score* dengan mengambil beberapa sampel iklim ekonomi yang berbeda-beda dan memberikan hasil prediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 82% sampai dengan 85%. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui prediksi kebangkrutan pada bank Syariah di Indonesia dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*).

Penelitian ini berusaha membandingkan metode-metode atau model prediksi *financial distress* atau analisis kebangkrutan. Penelitian yang membandingkan model prediksi kebangkrutan yaitu antara lain Evi, Prihantini dan Sari (2013) yang melakukan penelitian mengenai analisis kebangkrutan menggunakan model Grover, Altman *Z-Score*, Springate, dan model Zmijewski pada perusahaan *food and beverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Grover adalah model yang sesuai diterapkan pada perusahaan *food and beverage* karena memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi dibandingkan model lain, yaitu Grover 100%, Altman 80%, Springate 90% dan Zmijewski 90%.

Penelitian yang lain juga membandingkan analisis prediksi kebangkrutan yang dilakukan oleh Yuliastry dan Wirakusuma (2014) dengan membandingkan metode Altman *Z-score*, Springate, dan Zmijewski. Hasilnya menunjukkan bahwa secara garis besar kinerja perusahaan bangkrut atau tidaknya dapat di uji dengan menggunakan ketiga model tersebut

Motivasi dalam penelitian ini yaitu dengan melihat perkembangan bank syariah semakin maju pesat dari waktu ke waktu, tetapi masih sedikit penelitian yang menguji analisis kebangkrutan terhadap perusahaan perbankan syariah. Sebagian besar penelitian terdahulu melakukan pengujian terhadap perusahaan perbankan konvensional, dan perusahaan manufaktur maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti analisis uji kebangkrutan pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, Penelitian ini bertujuan untuk menguji model prediksi kebangkrutan yang paling tepat digunakan dalam penerapannya pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini membandingkan tiga model prediksi kebangkrutan yaitu, model Altman, Model Grover, dan Model Springate

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi

Teori Agensi yang dirangkum oleh Hendrikse dan Van Breda (2002) dalam cahyati (2011) menyatakan terjadinya asimetri informasi yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal yang dalam hal ini adalah para pemakai laporan keuangan. Perbedaan ini menimbulkan konflik kepentingan antara lain : antara *shareholders* dan manajemen, *shareholders* dan *debtholders*, dan antara manajemen, *shareholders* dan *debtholders*.

Jensen dan Meckling dalam Wijayanti (2011) menyatakan bahwa konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) terjadi karena mungkin agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Dalam teori keagenan, auditor independen berperan sebagai penengah antara agent dan principal yang mempunyai perbedaan kepentingan. Auditor independen memberikan assurance service berfungsi untuk mengurangi biaya agen yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen. Tingkat biaya tersebut bervariasi pada tiap organisasi tergantung pada variabel yang dimiliki seperti ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham manajemen. Pemilihan auditor yang dapat dipercayadigunakan untuk

mengindikasikan sinyal kejujuran manajemen (Dopuch dan Simunic, 1980; Dopuch dan Simunic, 1982 dalam Nasser et.al, 2006).

Masalah dalam keagenan antara *principal* dan *agent* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pilihan buruk (*Adverse selection*) dan bencana moral (*moral hazard*). Adverse Selection terjadi apabila principal tidak mengetahui kemampuan agen dalam melaksanakan tugasnya, sehingga menyebabkan pemilihan yang salah terhadap agen. Moral hazard terjadi apabila kontrak antara principal dan agen telah disetujui, tetapi pihak agen yang memiliki dan mengetahui informasi lebih banyak tentang perusahaan daripada principal (Gudono, 2009). Masalah dalam keagenan tersebut dapat juga mempengaruhi kinerja perusahaan yang berakhir pada keberlangsungan kehidupan perusahaan.

2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan dan para pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan menghasilkan informasi yang menggambarkan mengenai kinerja perusahaan pada periode akuntansi tertentu. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 1 (Revisi 2009) tujuan dari penyusunan laporan keuangan yaitu “memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai keuangan.
2. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
3. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.3 Defini *Financial Distress* dan Kebangkrutan

Financial Distress sebagai suatu kondisi dimana laba bersih (*net profit*) perusahaan bernilai negatif selama beberapa tahun (Hofer, 1980, dalam Rismawaty 2012) dan Whitaker (1999, dalam Rismawaty 2012). Financial Distress merupakan tahap dimana kondisi keuangan menurun sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Luciana, 2006). Brigham dan Gapenski (1997) membagi definisi dari Financial Distress menjadi beberapa tipe yaitu *Economic Failure*, *Business Failure*, *Technical Insolvency*, *Insolvency in Bankruptcy*, dan *legal Bankruptcy*.

Kebangkrutan biasa diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Martin et.al (1995:376) dalam Fakhrurozie (2007:5) berpendapat bahwa kebangkrutan sebagai kegagalan dapat didefinisikan dalam beberapa arti :

- 1) Kegagalan ekonomi (*economic distress*)
Perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri. Dengan demikian tingkat laba kecil daripada biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas yang sebenarnya jatuh di bawah arus kas yang diharapkan.
- 2) Kegagalan Keuangan (*Financial distress*)
Pengertian financial distressed mempunyai arti kesulitan dana, baik dana dalam pengertian ks atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena financial distress.

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab kebangkrutan suatu perusahaan menurut (Janch dan Glueck, 1995:97) dalam Muhammad Adnan dan Eka Kurniasih (2000:139) antara lain :

Faktor umum :

1. Sektor Ekonomi
Penyebab kebangkrutan dalam sektor ekonomi adalah seperti gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau deficit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2. Sektor sosial
Perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa atau cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor social lain yang berpengaruh yaitu kecacuan di masyarakat
3. Sektor teknologi
Penggunaan teknologi informasi yang meyebabkan baiaya yang ditanggung oleh perusahaan membengkak untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistem yang tidak terpadu dan para manajer yang kurang professional
4. Sektor pemerintah
Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industry, pengenaan tarif ekspor da impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja lain.

Faktor Eksternal Perusahaan

1. Sektor Pelanggan
Perusahaan perlu mengidentifikasi sifat konsumen untuk menghindari kehilangan konsumen juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing
2. Sektor Pemasok
Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.
3. Sektor pesaing
Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena jika produk pesaing lebih diterima masyarakat maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan

Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor internal merupakan hasil dri keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan seperti terlalu besarnya kredit yng diberikan pelanggan dan manajemen yang tidak efisien.

2.4 Metode Altman Z-Score

Pengertian Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat besaran peluang terjadinya kebangkrutan perusahaan (Kamal, 2010).Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman adalah sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak.

Fungsi diskriminan Z yang ditemukan oleh Altman untuk perusahaan perbankan yang telah *go public* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (S.Munawir, 2002: 309):

$$\mathbf{Z\text{-}Score = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5}$$

Dimana :

- X1 : *Working Capital/Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)
 X2 : *Retained Earning/Total Assets* (Laba Ditahan/Total Aset)
 X3 : *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT)/Total Asset (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)
 X4 : *Market Value of Equity/Total Liabilities* (Harga Pasar Saham di Bursa/Nilai Total Uang)
 X5 : *Sales/Total Asset* (Penjualan/Total Aset)

Intrepretasi Penilaian :

- a. Z-Score > 2,99 artinya bahawa perusahaan memiliki kondisi yang sehat dan tidak sedang mengalami kesulitan keuangan

- b. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ artinya bahwa perusahaan memiliki peluang mengalami kebangkrutan tetapi peluang terselamatkan dan peluang bangkrut sama besarnya, tergantung dari penanganan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan
- c. $Z\text{-Score} < 1,81$ artinya bahwa perusahaan sedang dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan yang sangat besar dan peluang besar menghadapi kebangkrutan

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai rasio-rasio yang akan dimasukkan dalam persamaan diskriminan Z-Score (Kamal, 2012)

- a. Modal kerja terhadap total asset (*Working capital to total assets*) yang digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalnya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak dan beberapa indikator lainnya
- b. Laba ditahan terhadap total harta (*retained earning to total assets*) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah kecuali yang mempunyai laba sangat besar pada awal mula berdirinya perusahaan
- c. Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*) digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi masalah kemampuan profitabilitas perusahaan yaitu antara lain adalah piutang dagang yang meningkat, rugi yang terus-menerus, persediaan meningkat, penjualan menurun dan terlambatnya hasil dari hasil penagihan piutang
- d. Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari utang (*market value equity to book value of total debt*) digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan utang mencakup utang lancar dan utang jangka panjang.
- e. Penjualan terhadap total harta (*sales to total assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan. Rasio tersebut mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

2.5 Model G-Score Grover

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman *Z-score* pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Grover (2001) dalam Prihanthini (2013) menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$G\text{-Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working capital/Total assets}$

$X3 = \text{Earnings before interest and taxes/Total assets}$

$ROA = \text{net income/total assets}$

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*.

2.6 Model S-Score Springate

Springate merumuskan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1978. Dalam perumusannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman, yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya model S-Score terdiri dari 19 rasio keuangan yang populer. Setelah melalui uji yang sama

dengan yang dilakukan Altman, Springate memilih menggunakan 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut (Hadi, 2008 dalam Bayu, 2014):

$$S\text{-Score} = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan :

X1 = *Working capital / total asset*

X2 = *Net profit before interest and taxes / total asset*

X3 = *Net profit before taxes / current liability*

X4 = *Sales / total asset*

Menurut Springate, perusahaan akan diklasifikasikan bangkrut jika memiliki skor kurang dari 0,862 ($S < 0,862$). Sebaliknya, jika hasil perhitungan S-Score melebihi atau sama dengan 0,862 ($S \geq 0,862$), maka perusahaan termasuk dalam klasifikasi perusahaan yang sehat secara keuangan.

Penelitian dalam negeri yang telah dilakukan antara lain oleh Aminah dan Andi Sanjaya (2013) yang menganalisis ketepatan model Altman Z-Score dalam memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2001-2012. Variabel yang digunakan dalam model Altman yaitu rasio modal kerja/total aktiva (X1), laba ditahan/total aktiva (X2), EBIT (Earning Before Interest and Tax)/total aktiva (X3), nilai buku saham/nilai buku hutang (X4) dan penjualan/total aktiva (X5) dengan menggunakan formula Z-Score = $1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$. Hasilnya bahwa model Altman Z-Score tepat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan di Indonesia.

Agha, Thomy, Soempradja, Darman dan Desmizar (2012) melakukan penelitian analisis kebangkrutan pada bank swasta nasional di Indonesia dengan menggunakan model Altman *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dengan formula $Z = -0,824 + 0,345 \text{NIM} - 0,098 \text{PDN}$ yang didasarkan pada variabel independen penelitian yang signifikan sebagai variabel fungsi diskriminan model Z yang baru yaitu X9 (*Net Interest Margin*) dan X13 (*Posisi Devisa Netto*). Dalam penelitiannya Agha dkk memasukkan tiga belas variabel independen yang merupakan rasio-rasio CAEL yang biasa digunakan dalam analisis perbankan. Ke-tiga belas variabel tersebut adalah X1= Capital Adequacy Ratio, X2= Rasio Aktiva terhadap Modal, X3= Rasio Aktiva Produktif Bermasalah, X4= Non Performing Loan, X5= Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif, X6= Rasio pemenuhan PPAP, X7= Return on Assets, X8= Return on Equity, X9= Net Interest Margin, X10= Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, X11= Loan to Deposit Ratio, X12= Giro wajib minimum dan X13= Posisi Devisa Netto. Hasilnya menyatakan bahwa dengan menggunakan analisis statistik MDA memiliki tingkat akurasi yang cukup baik dalam memprediksi tingkat kebangkrutan bank umum swasta nasional di Indonesia dengan tingkat akurasi 86,7% tahun 2002 dan dengan rata-rata akurasi 71,6% untuk empat tahun masa tinjauan.

Kamal (2012) menganalisis prediksi kebangkrutan pada perbankan *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010 dengan menggunakan model *Altman Z-Score*. Variabel yang digunakan model *Altman Z-Score* yaitu rasio modal kerja / total aktiva (X1), laba ditahan / total aktiva (X2), EBIT (Earning Before Interest&Tax) / total aktiva (X3), nilai pasar saham / nilai buku hutang (X4), dan Penjualan / total aktiva (X5). Dengan formula $Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$. Hasilnya bahwa model *Altman Z-Score* dapat memprediksi kebangkrutan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian oleh Hadi dan Anggraini (2008) membandingkan model Zmijewski, Altman *Z-Score*, dan Springate dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI. Hasilnya menunjukkan bahwa Altman *Z-Score* merupakan model prediksi *financial distress* yang terbaik. Model Zmijewski dan Springate terdapat selisih yang tidak terlalu jauh. Model springate memiliki hasil prediksi yang lebih baik daripada Zmijewski. Model Mijewski tidak dapat digunakan untuk memprediksi *delisting*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Casterella dkk.(2002) yang mengungkapkan kelemahan Zmijewski sebagai model prediksi *financial distress*.

Jayanti dan Rustiana (2014) menganalisis tingkat akurasi model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi Voluntary Auditor Switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan menggunakan model Altman *Z-Score* modifikasi, Ohlson *Y-score*, Zmijewski *X-score*, Grover *G-score*, dan springate *S-Score*, hasilnya menunjukkan bahwa model Grover *G-Score* memiliki prediksi paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan model lain.

Penelitian oleh fatmawati (2012) membandingkan model Zmijewski, Springate dan Altman berbeda dengan penelitian Hadi (2008) hasilnya adalah bahwa model Zmijewski merupakan model yang paling baik yang digunakan untuk menganalisis prediksi financial distress karena model Z mijewski lebih menekankan

terhadap hutang untuk memprediksi delisting. Semakin besar nilai hutang maka semakin akurat diprediksi sebagai perusahaan delisting. Model Altman dan Springate lebih menekankan pada nilai profitabilitas. Menurut Fatmawati (2012) semakin kecil nilai profitabilitas maka semakin akurat diprediksi sebagai perusahaan delisting.

Penelitian Evi, Prihantini dan Sari (2013) yang melakukan penelitian mengenai analisis kebangkrutan menggunakan model Grover, Altman Z-Score, Springate, dan model Zmijewski pada perusahaan *food and beverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Grover adalah model yang sesuai diterapkan pada perusahaan *food and beverage* karena memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi dibandingkan model lain, yaitu Grover 100%, Altman 80%, Springate 90% dan Zmijewski 90%.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan sampel

Populasi merupakan kumpulan dari elemen-elemen yang akan diuji. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah di Indonesia yang delisting antara periode 2010-2014 dengan data laporan keuangan yang dipublikasikan di website resmi perusahaan perbankan syariah.

3.2 Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan peneliti secara tidak langsung dari objek penelitian. Sumber data yang akan diolah dalam analisis penelitian ini bersumber dari website resmi perusahaan perbankan syariah di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengolahan Data

Hasil perbandingan antara prediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan syariah yang dinilai berdasarkan model Altman *Z-Score*, Grover *G-Score* dan Springate *S-Score* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Tabel Hasil Perbandingan prediksi Kebangkrutan

Status Prediksi	Model Altman <i>Z-Score</i>		Model Grover <i>G-Score</i>		Model Springate <i>S-Score</i>	
	Total	%	Total	%	Total	%
Bangkrut	15	27,27	2	3,64	13	23,64
Tidak Bangkrut	40	72,73	53	96,36	42	76,36
Total	55	100	55	100	55	100

Sumber: data sekunder yang diolah dengan Microsoft Exel 2010

Berdasarkan analisis tabel diatas, model Altman *Z-score* sampel perusahaan yang bangkrut sebesar 15 perusahaan dengan prosentase akurasi 27,27%, sedangkan 40 perusahaan tidak bangkrut dengan prosentase keakuratan sebesar 72,73%. Model Grover *G-score* menunjukkan 2 perusahaan bangkrut dengan prosentase keakuratan 3,64%, sedangkan 53 perusahaan tidak bangkrut dengan prosentase keakuratan sebesar 96,36%. Model Springate *S-score* menunjukkan 13 perusahaan bangkrut dengan prosentase keakuratan sebesar 23,64%, sedangkan 42 perusahaan tidak bangkrut dengan tingkat prosentasi akurasi sebesar 76,36%.

Didapatkan sampel penelitian pertahun adalah sebanyak 11 perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Periode penelitian adalah tahun 2010-2014 (5 tahun) dan didapatkan sampel yang diolah 55 perusahaan perbankan syariah. Data diolah dengan menggunakan Microsoft Excel 2010.

Tabel 4.2
Perbandingan Tingkat Akurasi Model Prediksi Kebangkrutan

Model Prediksi Kebangkrutan	Total Akurasi	Peringkat
Model Grover G-Score	96,36%	1
Model Springate S-Score	76,36%	2
Model Altman Z-Score	72,36%	3

Sumber: data sekunder yang diolah dengan Microsoft Exel 2010

Dari hasil perbandingan dengan tingkat akurasi model-model prediksi kebangkrutan dapat disimpulkan bahwa model Grover *G-Score* (96,36%) memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan model springate *S-Score* (76,36%) dan Model Altman *Z-Score* (72,36%). Model Grover *G-Score* tersusun atas komponen satu rasio likuiditas (*Working capital/Total assets*) dan dua rasio profitabilitas (*Earnings before interest and taxes/Total assets* dan ROA).

5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tiga model yaitu Altman *Z-Score*, Grover *G-Score* dan Springate *S-Score* dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Model yang mempunyai tingkat akurasi paling tinggi dalam menganalisis dan memprediksi *financial distress* pada penelitian ini adalah model Grover *G-Score* dengan nilai akurasi sebesar 96,36%. Model Grover didasarkan pada satu komponen rasio likuiditas (*Working capital/ Total Assets*) dan dua rasio profitabilitas (*Earnings before interest and taxes/Total assets* dan ROA).

6. REFERENSI

- Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi. 2006. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 7, no.2, hlm. 183-209
- Altman, Edward I., dan Edith Hotchkiss, 2006. *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*, Wiley, United State of State.
- Altman, Edward. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, Vol. XXIII, September, 589-609.
- Aminah, Adi Sanjaya. 2013. Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia Periode 2001-2012 (Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Bayu, Stevanus Aditya. (2014). *Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Publik (Model Altman, Springate Dan, Ohlson)*. Tesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
bi.go.id/NR/ronlyres/734CC2E4-028F.../Kepailitanbank.pdf
bi.go.id/NR/ronlyres/C7402D01-A030-454A.../uu_bi_1099.pdf
- Brigham, Eugene F and Louis C. Gapenski. 1997. *Financial Management – Theory and Practice*. The Dryden Press. Eight Edition.
- Cahyati, Ari Dewi. 2011. Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah tinjauan Teoritis dan Empiris. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*. Vol. 2No.1
- Fakhrurozie. 2007. Analisis Pengaruh Kebangkrutan Bank dengan Metode Altman Z-Score terhadap Harga Saham. Skripsi. Terpublikasikan Melalui Link: repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31074/4/chapter%2011.pdf. Diakses Tanggal: 1 Agustus 2013.
- Fatmawati, Mila. 2012. "Penggunaan The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model sebagai Prediktor Deliting". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol.16, no.1, hlm. 56-65
- Ganesha, Aga Swara, Tomy G, Soemapradja, Darman, Desmizer. 2012. *Binus Business Review*. Vol.3 No.2 November : 719-736
- Gudono. 2009. *Teori Organisasi*. Pensil Press. Yogyakarta.

- Hadad, Muliaman D, Wimboh Santoso, Sarwedi, Hari Sukarno, Mohd Adenan. 2004. *Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia*. *Jurnal Riset Biro Stabilitas Sistem Keuangan Bank Indonesia*.
- Hadi, Syamsul dan Atika Anggraeni. 2008. *Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Islam Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jayanti, Queenaria, Rustiana. 2014. Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan Untuk Mmemprediksi *Voluntary Auditor Switching*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling, 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, October, pp 305-360
journal.uui.ac.id/index.php/JAAI/article/view/2263/2065
journal.unsil.ac.id/download.php?id=362 . Diakses Tanggal: 5 Mei 2016
- Kamal, St.Ibrah Mustafa. 2012. *Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia (dengan Menggunakan Model Altman Z-Score)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nasser, Abu T., Wahid, Emelin A., Nazri, Sharifah N. F. S. M., dan Hudaib, Mohammad. (2006). Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal, Volume XXI, No. 7, page 724-737*.
- Nurdin, Irsyad. 2012. *Peranan Analisis Metode Z-Score dalam Memprediksi Kebangkrutan Suatu Perusahaan dan Kaitannya Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Skripsi Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Siliwangi. Terpublikasikan Melalui Link:
- Prihantini, Ni Made Evi Dwi dan Maria M. Ratna Sari. 2013. “Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-score, Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.5, no.2, hlm. 417-435
- Rismawaty. 2012. *Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson, dan Zmijewski (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi Program Sarjana Akuntansi Universitas Hassanudin Makasar.
- S. Munawir. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
Terpublikasikan Melalui Link:
Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank Indonesia. Jakarta.
- Wijayanti, Martina Putri. (2011). *Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yuliasary, Etta Citrawati dan Made Gede Wirakusuma. 2014. “Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski”. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.6, no.3, hlm. 379-389